

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu dasar dalam terciptanya kemajuan bangsa semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik juga kualitas bangsa tersebut. Biasanya pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan alur zaman. Ada berbagai komponen yang akan mengalami perubahan dalam bidang pendidikan antara lain pelaksanaan pendidikan di lapangan, kualitas pendidikan dalam perangkat kurikulum, fasilitas pendidikan dan kualitas administrasi pendidikan termasuk perubahan metode serta strategi pembelajaran yang inovatif. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai suatu usaha memberikan informasi dan membentuk keterampilan saja. Namun dikembangkan hingga mencakup upaya agar terwujudnya suatu keinginan, keperluan dan kemampuan individu dalam menciptakan pola hidup pribadi yang memuaskan (Fitriani Melli 2017, hlm. 228). Pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran di sekolah peserta didik akan mendapat hasil belajar yang mempengaruhi tingkat pemahamannya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai suatu hal yang paling utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar tujuan pendidikan dalam membentuk perubahan tingkah laku peserta didik dapat tercapai dengan baik. Dalam meningkatkan kemajuan pendidikan terdapat beberapa hal penting upaya yang harus dilakukan pertama kurikulum yang digunakan, kedua harus bisa melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan baik terhadap peserta didik, ketiga peserta didik harus memiliki motivasi dalam belajar karena hal itu yang menjadi sangat penting untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang maksimal. Maka dari itu seorang pendidik harus pandai menciptakan gaya belajar yang sangat menarik agar peserta didik lebih semangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena kegiatan tersebut akan membawa peserta didik ke hal yang lebih baik lagi. Setiap peserta didik memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda dalam memahami

konsep-konsep pembelajaran, diharapkan semakin dikuasainya konsep pembelajaran, peserta didik akan semakin mudah untuk memecahkan masalah dan hasil belajarnya pun akan lebih meningkat.

Sugiharto dalam Anzar dan Mardhatillah (2017, hlm. 54) mengatakan bahwa seorang guru sering kali melihat peserta didik yang kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kesulitan belajar sebagai suatu ciri-ciri yang nampak pada peserta didik ditandai dengan hasil belajar yang rendah atau di bawah aturan yang telah ditetapkan. Peserta didik bisa dikatakan mengalami kesulitan belajar karena peserta didik tersebut belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini tergantung kepada pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari, yang menjadi penentu berhasilnya suatu pembelajaran yaitu peserta didik itu sendiri. Jika peserta didik sudah memahami materi yang diberikan guru maka peserta didik telah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sementara itu apabila peserta didik kurang memahami materi yang sudah diberikan guru maka peserta didik kurang memahami pembelajaran yang diberikan guru. Peran yang sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang ideal dalam proses pembelajaran yaitu pendidikan. Oleh sebab itu pendidik sangat penting untuk terlibat secara langsung dalam membina dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Menurut Paramartha dkk (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa peserta didik yang cenderung kurang untuk belajar hal tersebut disebabkan karena minimnya fasilitas belajar dan proses pembelajarannya pun masih bergantung pada guru hal ini menyebabkan antusias peserta didik dalam melakukan interaksi baik dengan peserta didik ataupun dengan guru menjadi terganggu. Oleh sebab itu selama proses kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan prestasinya secara ideal atau optimal. Selanjutnya menurut Ramlawati, Insani dan Yunus (2017, hlm. 2) menyebutkan bahwa peserta didik kurang termotivasi dan kurang aktif sehingga minat belajarnya menjadi sangat rendah, penyebab rendahnya pencapaian kompetensi di karenakan selama proses kegiatan pembelajaran peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri hal ini terjadi karena proses kegiatan

pembelajaran hanya berpusat pada guru saja sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini bisa dilihat juga dari hasil observasi terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi” bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan.

Dapat dibuktikan dari hasil observasi awal terhadap nilai rata-rata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian, rendahnya hasil belajar peserta didik merupakan masalah yang harus dipecahkan. Rata-rata nilai ulangan pada mata pelajaran PKn yang diperoleh peserta didik yakni 60, padahal nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70, hanya 30 orang peserta didik atau 40% yang dinyatakan berhasil dalam mencapai KKM sedangkan 45 orang peserta didik atau 60% yang belum memenuhi KKM, dalam artian kegiatan pembelajaran ini masih belum berhasil atau masih kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn yang mengakibatkan nilai PKn di bawah nilai KKM yang diterapkan oleh sekolah.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Bahagia (2017) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Suci 01 Jember” membuktikan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru oleh sebab itu, di dalam kelas masih kurang memberdayakan keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode ceramah masih mendominasi sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru serta peserta didik harus lebih banyak menghafal materi daripada melaksanakan keterampilan intelektual dan psikomotor. Bukan hanya itu, rasa ingin tahu peserta didikpun tidak akan bangkit jika mereka tidak terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran secara aktif, sehingga ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik rendah. Proses pembelajaran seperti ini

sangat jauh dengan tujuan dan karakteristik IPA ataupun dengan karakteristik peserta didik SD yang sedang pada tahap perkembangan operasional konkret, dari hasil wawancara yang dilakukan terbukti menunjukkan sebagian besar peserta didik kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya pembelajaran IPA. Faktanya bisa dilihat dari ketuntasan hasil ulangan harian IPA peserta didik dengan melihat persentase di bawah KKM dalam materi gaya adalah sebesar 50,75% dalam kategori yang tidak tuntas.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong sangat rendah dikarenakan model pembelajarannya pun masih kurang efektif dan nilai rata-rata peserta didik masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), untuk mengatasi permasalahan tersebut maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya Sanjaya (2009, hlm. 214) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah berbagai rangkaian aktivitas yang mengacu pada masalah yang harus diselesaikan secara ilmiah. Selanjutnya Amir (2009, hlm. 12) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain (1) Dalam awal pembelajaran peserta didik diberi masalah, (2) Peserta didik membuat kelompok untuk merumuskan suatu masalah, (3) Peserta didik mencari sendiri materi yang berkaitan dengan masalah kemudian mempelajarinya dan membuat laporan solusi dari masalah tersebut.

Berikutnya menurut Sanjaya (2009, hlm. 220-221) mengatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based learning* antara lain (1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah teknik yang dianggap bagus untuk memahami pembelajaran, (2) Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik menjadi lebih tertantang untuk menemukan pengetahuan yang baru, (3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, (4) Dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik. Bukan sekedar hanya belajar dari

guru ataupun buku saja, (5) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap sebagai model yang menyenangkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan disukai oleh peserta didik, (6) Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik, (7) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menerapkan kemampuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, (8) Model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa mengembangkan minat setiap peserta didik untuk belajar terus menerus walaupun belajar pada pendidikan Formal sudah berakhir.

Menurut analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan penguasaan kompetensi pengetahuan peserta didik, salah satu yang menjadi alternatif model pembelajarannya yaitu memakai model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara berpikir menggunakan kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan perbandingan terhadap tantangan dalam dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi kerumitan yang ada dan segala sesuatu yang baru. Adapun pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah yang lain adalah proses dimana peserta didik belajar menggunakan metode pemecahan masalah yang nyata dengan membuat kelompok belajar agar peserta didik dapat melakukan kerja kelompok, umpan balik dan diskusi yang dapat berguna untuk menelusuri tentang masalah yang ada, penyelidikan dan laporan akhir. Oleh karena itu, peserta didik menjadi lebih aktif karena terlibat dalam materi pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis.

Marhaen dalam Paramartha dkk (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah sebagai bahan pembelajaran yang harus diselesaikan peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivistik yang mengakomodasi melibatkan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah nyata. Sedangkan menurut Sani dalam Paramartha dkk (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa model pembelajaran

*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada masalah, mengajukan suatu pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan serta membuka percakapan. Selanjutnya Rusmono dalam Paramartha dkk (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang terdapat dalam kehidupan nyata. Tujuannya agar setelah adanya masalah tersebut, dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berdasarkan pada suatu masalah yang nyata, maka peserta didik akan terlibat untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga peserta didik akan mempelajari pengetahuan dan pengalaman yang dialami peserta didik itu sendiri. Dengan demikian jika ada masalah yang datang maka peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, karena peserta didik sudah terbiasa dalam menghadapi suatu masalah.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2017) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan budaya lokal dengan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bermuatan budaya lokal dan berpengaruh juga terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, analisis saya terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* bahwa terdapat persamaannya yaitu motivasi belajar peserta didik jadi meningkat karena penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Selain terdapat persamaan ada juga perbedaannya yaitu belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran yang diberikan secara konvensional. Dengan demikian,

keberhasilan belajar peserta didik dan minat belajarnya pun akan meningkat karena dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Peneliti tertarik untuk menganalisis model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran ini menuntut peserta didik agar bisa memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan menjadi jalan keluar untuk membangkitkan motivasi belajar setiap peserta didik. Karena di dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan terhadap keaktifan peserta didik sehingga membuat mereka harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan akan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar. Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai hal yang diinginkan. Menurut Donald (dalam Kompri, 2016, hlm. 229) mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang berubah pada pribadi seseorang yang bisa dilihat dari timbulnya perasaan dalam diri dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya menurut Woodworth (dalam Emda, 2017, hlm. 175) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu set yang tidak bisa dipisahkan yang akan sanggup membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan seperti ingin belajar.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang secara sadar timbul di dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan yang akan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi belajar maka akan tercapai suatu keberhasilan dalam belajar karena di dalam diri peserta didik sudah terdapat kemauan dan dorongan untuk belajar maka dari itu motivasi belajar mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting untuk merangsang peserta didik agar semangat dalam belajar, motivasi belajar dalam diri peserta didik dipengaruhi adanya rangsangan serta kemauan yang muncul dari dalam diri individu tersebut.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat judul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan pada latar belakang maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi peserta didik?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menerapkan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dilihat dari manfaat teoritis, tentunya penelitian ini akan menambah wawasan yang baru dan akan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengubah pola belajar mengajar untuk menerapkan keterampilan peserta didik. Bukan hanya dilihat dari hasil belajar saja melainkan bisa dilihat selama proses

kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan memakai model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Pendidik

1. Pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar bisa membuat peserta didik belajar lebih maksimal.
2. Memberikan pilihan berbagai macam model pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik mudah mengingat pelajaran yang telah dialaminya dengan saling kerja sama.
4. Sebagai masukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

### b. Bagi Sekolah

Memberikan bahan ajar yang tentunya bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

### c. Bagi Peneliti

Memberikan contoh kepada peneliti model pembelajaran di kelas yaitu pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan bagi orang lain sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perihal model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **E. Definisi Variabel**

Sebagai langkah agar menghindari kesalah pahaman terkait pandangan istilah-istilah dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan mendefinisikan sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sehingga peserta didik harus terlibat dalam

memecahkan suatu permasalahan yang ada. Menurut Tan dalam Rusman (2012, hlm. 232) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan kemampuan untuk menggunakan semua kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata, guna menghadapi semua hal baru dan kompleksitas yang ada. Selanjutnya menurut Boud dan Felletti (dalam Rusman, 2015, hlm. 219) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembaruan yang paling relevan dalam suatu pendidikan. Berikutnya menurut Sanjaya (2013, hlm. 216) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik untuk menggali pengumpulan data dan menganalisis data untuk pemecahan suatu masalah yang dihadapinya.

Kesimpulan dari analisis di atas mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* bahwa model pembelajaran ini berlandaskan masalah di dalam kehidupan nyata yang mana peserta didik dituntut untuk bisa memecahkan suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalamannya. Dengan demikian, peserta didik akan mampu berpikir kritis dan siap untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan datang.

## **2. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah suatu dorongan positif dari dalam diri seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi adalah suatu aspek penggerak yang sangat penting. Banyak peserta didik yang masih kurang motivasi pada dirinya sehingga pada saat belajar peserta didik tersebut tidak berusaha untuk menunjukkan segala pengetahuan yang mereka miliki. Bukan hanya itu peserta didikpun akan cenderung kurang bersosialisasi di dalam kelas karena kurangnya motivasi pada dirinya bukan karena kurang pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Asy'ari dkk (2014, hlm. 85) mengatakan bahwa motivasi merupakan segala kemampuan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu hal guna mencapai tujuan yang diinginkan. Berikutnya menurut Hamzah B. Uno (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam dan dorongan dari luar pada peserta didik

yang ingin belajar untuk merubah prilaku biasanya dengan indikator atau faktor yang mendukung.

Dari analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan positif yang ada dalam diri individu yang memiliki kemauan dalam melaksanakan suatu keinginan. Keinginan tersebut bisa muncul dari dalam individu maupun dari luar individu itu sendiri. Maka dari itu pelaksanaan pembelajaranpun akan terlaksana dengan baik karena adanya motivasi dalam diri peserta didik sehingga tidak ada paksaan dari luar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik” ialah proses kegiatan pembelajaran yang titik awalnya menggunakan masalah dalam kehidupan nyata yang mana peserta didik dituntut untuk bisa memecahkan masalah itu sendiri. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sangat diharapkan peserta didik akan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik pada sesuatu hal yang baru.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan suatu masalah. Menurut Tan (dalam Rusman, 2015, hlm. 209) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan kecerdasan yang dibutuhkan untuk melakukan perbandingan terhadap tantangan dalam dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang baru dan kompleksitas. Berikutnya menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang dapat diperoleh melalui proses pemahaman atau pemecahan masalah. Sedangkan

menurut Agus N. Cahyo (dalam Virgiana dan Wasitohadi, 2016, hlm. 103) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan suatu masalah sebagai titik awal memperoleh dan penyatuan pengetahuan baru.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan peserta didik dengan pengalamannya. Maka dari itu peserta didik akan mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk jalan keluar dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep penting dari suatu pembelajaran. Oleh sebab itu model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik agar memperoleh pengetahuannya sendiri melalui masalah yang terjadi dalam dunia nyata.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, pembelajaran berlangsung secara berkelompok sesuai dengan bimbingan guru, dan guru hanya sebagai pembimbing yang memberikan arahan saja. Sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Paramartha, dkk, 2014, hlm. 232) menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: (1) Masalah menjadi titik awal dari proses pembelajaran, (2) Permasalahan yang digunakan adalah masalah yang muncul dalam kehidupan nyata, (3) Memerlukan suatu perspektif ganda (*multiple perspective*), (4) Permasalahan yang digunakan menantang pengetahuan peserta didik, (5) Belajar pengarahannya jadi hal utama.

Selain itu menurut Suci (dalam Dirgatama, dkk, 2016, hlm. 41) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yaitu :

1. Pembelajaran bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik)
2. Pembelajaran terjadi dalam kelompok
3. Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator.

4. Masalah menjadi fokus, merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
5. Informasi baru diperoleh dari pembelajaran mandiri.

Sedangkan menurut Amir (dalam Suhendar dan Ekayanti, 2018, hlm. 22) menyatakan, karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Masalah digunakan untuk memulai pembelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik akan tertarik dengan konsep yang akan dipelajarinya di kelas.
2. Masalah yang digunakan adalah masalah dunia nyata yang terjadi dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan ini peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi karena masalah yang digunakan dekat dengan kehidupan peserta didik.
3. Masalah yang diberikan akan membuat peserta didik tertantang dalam memperoleh pengetahuan baru.
4. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengutamakan pada belajar mandiri sehingga belajar mandiri lebih disukai.
5. Memanfaatkan sumber pengetahuan bervariasi. Dengan menggunakan berbagai pengetahuan, peserta didik akan mudah mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik.
6. Pembelajarannya bersifat kolaborasi, komunikasi dan kerjasama.

Berdasarkan uraian karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik, antara lain diawali dengan adanya masalah dalam proses pembelajaran, masalah yang diberikan adalah masalah yang ada di dunia nyata peserta didik, pembelajaran bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), pembelajaran terjadi dalam kelompok, saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik akan diutamakan belajar mandiri.

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah diantaranya orientasi peserta didik terhadap masalah, mengatur atau mengorganisasi, membeberkan penyelidikan, mempersembahkan hasil karya, dan menyurvei atau mengevaluasi. Sejalan yang dikemukakan oleh Nur (dalam Hosnan,

2014, hlm. 302) memaparkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: meninjau peserta didik terhadap permasalahan, mewadahi peserta didik untuk belajar, membantu untuk penyelidikan suatu individu serta kelompok, menyajikan dan mengembangkan karya, dan menyelidiki pemecahan suatu masalah.

Selanjutnya menurut Tan, Wee dan Kek (dalam Surya, 2017, hlm. 42) menurutnya bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu (1) Pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah pada dunia nyata (2) Pembelajaran secara berkelompok untuk merumuskan suatu permasalahan serta mengidentifikasi ketidakseimbangan pengetahuan peserta didik (3) Menggali sendiri tentang suatu materi yang berkaitan dengan permasalahan (4) Melaporkan jalan keluar dari suatu masalah tersebut.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dari orientasi peserta didik terhadap suatu masalah, mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan perorangan atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan karya, menganalisis serta mengevaluasi suatu kegiatan proses pemecahan masalah.

#### **d. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Menurut Sugiyono (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) bahwa sintaks dalam tahap-tahap model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, peserta didik diorganisasikan untuk meneliti, membantu investigasi kelompok dan mandiri, mengembangkan serta mempresentasikan hasil penelitian peserta didik, terakhir menyelidiki evaluasi dalam proses mengatasi masalah.

Sedangkan menurut Sani (dalam Widyaningsih dkk, 2018, hlm 228-229) sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu proses kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kepada peserta didik, kemudian pengorganisasian peserta didik dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah agar bisa dipecahkan, setelah itu hasil dari analisis kemudian dipresentasikan ke kelompok lain, berikutnya pendidik mengklarifikasi hasil survei kepada peserta didik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti dibagi menjadi beberapa kelompok, hasil dari analisis dipresentasikan, dan mengevaluasi proses penyelidikan peserta didik.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

**1. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan, antara lain: mampu menumbuhkan keterampilan pada peserta didik, mampu memecahkan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahannya. Selanjutnya menurut Sumantri (2015, hlm. 46) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya melatih peserta didik untuk merancang suatu penemuan, berfikir dan bertindak secara kreatif, peserta didik mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapinya secara realitis, mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan, mengembangkan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya secara baik, dan dapat membuat pendidikan lebih bermakna dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) mengatakan bahwa keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan teknik yang baik untuk memahami topik, model pembelajar *Problem Based Learning* dapat menantang peserta didik untuk memberikan kemampuan yang memuaskan agar menemukan pengetahuan baru, model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap lebih menarik dalam proses pembelajaran, dan disukai banyak peserta didik, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk hal-hal baru, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan baru berdasarkan kehidupan nyata peserta didik dan dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* minat belajar peserta didik dapat meningkat sehingga ada kemampuan untuk terus belajar.

Selanjutnya menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 243) menjelaskan tentang kelebihan dari penerapan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Siswa akan terbiasa dalam menghadapi masalah (*problem solving*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah.
2. Tidak hanya berkaitan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
3. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya.
4. Berdiskusi dengan teman sekelasnya, membuat guru dan siswa lebih dekat.
5. Ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang dimana cara proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik, model ini menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik mampu memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata, dan peserta didik mampu berpikir kritis, serta model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih disukai oleh peserta didik karena model ini dianggap menyenangkan.

## **2. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak selalu mempunyai keunggulan, dibalik keunggulannya ada juga kelemahannya antara lain model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu agar bisa mempelajarinya, walaupun model pembelajaran ini dianggap paling tepat untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, tetapi tidak semua mata pelajaran cocok untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Nuraini 2017, hlm. 372) menjelaskan bahwa

kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu untuk persiapan, tanpa mereka paham mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dipelajarinya maka dari itu peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari, serta mereka tidak mempunyai minat atau kepercayaan bahwa masalah yang sedang dipelajarinya itu sulit untuk dipecahkan, maka sebab itu mereka akan ragu untuk mencobanya.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 243) menjelaskan bahwa kelemahan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain sedikit guru mampu mengantarkan peserta didik terhadap pemecahan masalah, memerlukan biaya yang cukup mahal dan waktu yang lama, aktivitas peserta didik dilaksanakan di luar sekolah sehingga sulit dipantau oleh guru.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Abidin (2014, hlm. 163) menyebutkan bahwa kekurangan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu peserta didik yang terbiasa menerima informasi yang diperoleh dari guru sebagai seorang narasumber utama akan merasakan kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya, jika peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa suatu permasalahan yang sedang dipelajarinya itu terasa sulit dipecahkan maka dari itu mereka akan merasa sungkan untuk mencoba memecahkan masalah, tanpa adanya suatu pemahaman dari peserta didik mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan permasalahan yang sedang di hadapi maka mereka tidak akan belajar sesuatu apa yang ingin dipelajarinya itu.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama, dan memerlukan biaya yang mahal, hanya sebagian guru yang mampu mengantarkan peserta didik pada permasalahan, apa bila peserta didik tidak dapat memegang prinsip bahwa mereka bisa menyelesaikan suatu masalah maka mereka tidak akan sanggup untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan memerlukan keterampilan dari guru agar peserta didik dapat terpengaruh untuk belajar.

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang yang dapat memicu suatu perubahan tingkah laku, untuk mencapai sesuatu yang lebih baik bagi dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Kompri, 2015, hlm. 2) mengemukakan motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai tenaga penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi jadi aktif hanya pada saat waktu tertentu saja, terutama jika mempunyai kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan tersebut sangat dirasakan penting atau mendesak. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Ahmad dan Rahmi, 2017, hlm. 31) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi tentunya akan membuat gairah belajar peserta didik lebih meningkat lagi.

Berikutnya menurut Sardiman (2016, hlm. 75) menyatakan bahwa pengertian motivasi belajar merupakan keutuhan dari daya penggerak dalam diri peserta didik kemudian menimbulkan rasa ingin belajar, yang akan menjamin kelangsungan dari proses kegiatan belajar dan memberikan arah pada suatu proses kegiatan belajar. Oleh karena itu tujuan yang diinginkan subyek belajar tersebut akan tercapai. Dikatakan keutuhan biasanya ada beberapa motif yang berdampingan menggerakkan peserta didik untuk belajar. Hasil belajar itu akan ideal apabila dalam diri peserta didik tersebut mempunyai motivasi yang tinggi.

Sedangkan menurut Uno (dalam Kompri, 2016, hlm. 114) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan internal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau beberapa unsur yang mendukung. Dorongan yang ada pada diri peserta didik ini akan menyertai mereka dari awal kegiatan belajar sampai peserta didik merasa cukup untuk mencapai tujuan belajar. Dorongan motivasi tersebut sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik mampu belajar dengan benar. Artinya melalui motivasi belajar peserta didik akan mengalami suatu peningkatan diantaranya bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami suatu peningkatan ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensi peserta didik secara lebih baik lagi.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keadaan ataupun keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan dengan tujuan agar menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan serta memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Motivasi belajar akan datang dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk belajar dan semangat dalam belajar, ada juga motivasi belajar yang datang dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi-motivasi yang ada pada diri peserta didik. Peserta didik yang termotivasi untuk belajar akan mau melakukan sesuatu yang dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kompri (2016, hlm. 232) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah aspek psikologis yang sedang berkembang, yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan kematangan psikologis pada peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

##### 1. Cita-Cita Peserta Didik

Cita-cita akan membantu dan memperkuat motivasi belajar pada peserta didik, baik dari dalam maupun luar diri peserta didik. Dengan cita-cita yang dimiliki peserta didik, tentunya peserta didik akan giat belajar karena mempunyai tujuan yang ideal.

##### 2. Kemampuan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuannya.

##### 3. Kondisi Peserta Didik

Kondisi di sini meliputi kondisi jasmani dan kondisi spiritual, jika peserta didik sakit tentu akan mengganggu kondisi belajar, kondisi lingkungan peserta didik sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar di lingkungan alam, lingkungan tempat peserta didik berinteraksi dengan teman sebayanya, dan kehidupan sosial.

Sementara itu menurut Slameto (dalam Ayu, Koryati dan Junaedin, 2019, hlm. 72) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap belajar yaitu:

- (1) Faktor internal terdapat beberapa faktor yakni jasmaniah dan psikologis

Faktor jasmani di sini adalah perbedaan prestasi akademik antara orang-orang yang sehat dan mereka yang jasmaninya sedang sakit. Selain itu, yang dimaksud faktor psikologis ialah memahami faktor-faktor yang ada dalam individu seperti bakat, minat, dan persiapan diri mereka.

- (2) Faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga mengacu pada lingkungan keluarga, keadaan suatu gedung dan metode belajar keluarga. Sedangkan faktor sekolah, seperti bagaimana metode belajar mengajar di kelas, dan keadaan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor masyarakat mengacu pada kegiatan sehari-hari peserta didik di masyarakat, teman-teman sepergaulannya, dan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Adapun Menurut Sardiman (dalam Ramadhon, Jaenudin, dan Fatimah, 2017, hlm. 206) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik antara lain tingkat motivasi belajar, tingkat tuntutan belajar, minat dan karakteristik pribadi. Keempat minat tersebut saling mendukung dan akan timbul di dalam diri peserta didik, sehingga menimbulkan semangat belajar untuk melaksanakan kegiatan, guna mencapai kebutuhan dan tujuannya.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah faktor internal yang terdiri dari faktor jasmani dan psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain faktor internal dan eksternal, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik juga meliputi aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, lingkungan peserta didik, tingkat motivasi belajar peserta didik, tingkat kebutuhan belajar peserta didik, minat dan karakteristik pribadi.

### **c. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong internal dan eksternal yang muncul pada diri peserta didik untuk mengubah perilaku. Menurut Hamzah Uno (dalam Agustin dkk, 2017, hlm. 34) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar, ialah keinginan untuk berhasil dalam belajar, ada dorongan dari dalam dan kebutuhan untuk belajar, ada harapan dan keinginan untuk masa depan, ada lingkungan yang kondusif untuk belajar, ada apresiasi dalam belajar. Sejalan

dengan pendapat Makmun (dalam Ricardo dkk, 2017, hlm. 192) menyatakan bahwa indikator penting untuk mengukur motivasi belajar ialah pertama durasi belajar, dalam kegiatan durasi belajar dapat ditentukan berapa banyak waktu yang digunakan selama proses pembelajaran. Selanjutnya frekuensi kegiatan, dapat dilihat seberapa sering aktivitas tersebut dijalankan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Setelah itu persistensi yaitu ketepatan dan kepatuhan terhadap tujuan pembelajaran, dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, memiliki ketabahan, ketekunan dan kemampuan menghadapi kesulitan dan devosi merupakan pengabdian dalam bentuk ruang, waktu dan tenaga

Sementara itu menurut Keller (dalam Ayu, Koryati, dan Jaenudin, 2019, hlm. 72) menjelaskan bahwa motivasi belajar ditentukan oleh beberapa indikator antara lain: tingkat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, seberapa relevan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, tingkat kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya untuk mengerjakan, tingkat kepuasan peserta didik kepada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk belajar, motivasi dan kebutuhan untuk belajar, harapan untuk masa depan, lingkungan yang kondusif untuk belajar, dan penghargaan untuk belajar. Sementara itu, indikator motivasi belajar bisa ditentukan dari tingkat perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran, tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dan tingkat kepercayaan peserta didik terhadap kemampuannya. Selain itu, indikator penting yang menentukan motivasi belajar antara lain lamanya waktu belajar, frekuensi kegiatan, persistensi, ketekunan, devosi, tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi, dan sikap terhadap kegiatan positif atau negatif.

#### **d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Untuk meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik, tentunya guru harus merangsang minat belajar peserta didik agar meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Suprihatin 2015, hlm. 75-76) menyatakan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah yaitu memberikan angka, memberikan angka disini berupa angka

sebagai hadiah atas keberhasilan kegiatan belajar peserta didik. Maka dari itu peserta didik akan melakukan yang terbaik untuk mendapatkan nilai ulangan atau nilai raport yang lebih baik. Langkah-langkah yang baik akan memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik untuk belajar. Namun yang perlu diingat oleh guru adalah bahwa pencapaian angka tersebut belum menentukan hasil belajar peserta didik yang bermakna. Memberi hadiah, hadiah di sini adalah bentuk motivasi yang kuat, jika peserta didik tertarik pada sesuatu, mereka akan diberi hadiah. Berikutnya kompetisi persaingan, kompetisi yang dilaksanakan baik individu ataupun kelompok dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi belajar. Melalui kompetisi ini, semua peserta didik akan lebih bersemangat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah itu Ego-involment, pendidik harus menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa tugas adalah sesuatu yang penting dan harus diterima sebagai tantangan yang harus diselesaikan peserta didik, agar peserta didik bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bekerja keras disini ialah bentuk motivasi yang sangat penting bagi peserta didik. Memberikan ulangan, dengan diberikan ulangan, peserta didik akan lebih giat dalam belajar apabila pendidik memberi ulangan sebagai evaluasi dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Mengetahui hasilnya, apabila peserta didik mengetahui hasil belajarnya mengalami peningkatan, maka peserta didik akan lebih berusaha lagi untuk giat dalam belajar. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugasnya perlu diberikan pujian atau hadiah agar peserta didik tersebut merasa kerja kerasnya dihargai. Selain itu, ketika peserta didik melakukan kesalahan, mereka akan dihukum. Hukuman merupakan suatu bentuk penguatan yang negatif, namun jika diberikan dengan tepat dan bijaksana dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk menghindari kesalahan yang berulang.

Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Emda, 2017, hlm. 179) menyatakan bahwa upaya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain: Memperjelas tujuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan proses pembelajaran, karena semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik, karena membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar, jika peserta didik mempunyai minat

belajar yang tinggi, menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dalam belajar. Memberikan pujian yang wajar atas keberhasilan peserta didik sehingga peserta didik merasa dihargai dalam keberhasilan yang telah mereka peroleh, memberikan penilaian atau komentar tentang hasil kerja peserta didik dan menciptakan suasana kompetisi dan kerja sama.

Selain itu menurut Dimiyati (dalam Ayu, Koryati dan Jaenudin, 2019, hlm. 73) menjelaskan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar yaitu optimalisasi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik serta pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik, antara lain: tujuan yang ingin dicapai harus jelas, mendorong motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, memuji keberhasilan peserta didik secara wajar, dan menciptakan suasana kompetisi dan kerjasama.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian mempunyai beberapa jenis untuk membantu dalam mendefinisikan penelitian. Berdasarkan para ahli mengklarifikasikan bahwa jenis penelitian itu tidak sama melainkan berbeda-beda tetapi mempunyai inti yang hampir sama. Sejalan yang dikemukakan oleh Priyono (dalam Hernawati, 2017, hlm. 28) mengatakan, “Jenis penelitian terdiri dari penelitian murni dan penelitian terapan”. Penelitian murni yakni dilakukan untuk keperluan peneliti sendiri dan perbaikan teori serta berkaitan dengan penciptaan beberapa konsep-konsep umum, seperti membahas tentang pemahaman. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian terapan dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga hasil penelitian harus segera diaplikasikan dengan hati-hati dan sistematis. Sedangkan menurut Prof. Sutrisno Hadi MA (dalam Failasuf Chakam, 2015, hlm. 74) menyatakan bahwa ada beberapa penjelasan untuk membedakan jenis penelitian, yang dapat dibagi menjadi: (1) Berdasarkan bidang,

(2) Berdasarkan lokasi, (3) Berdasarkan tujuannya, (4) Berdasarkan tingkatan, (5) Berdasarkan metode. Sementara itu, menurut Hardani dkk (2020, hlm. 248-250) mengatakan bahwa jenis penelitian meliputi jenis penelitian berbasis metode analitik, jenis penelitian menurut tujuan, jenis penelitian menurut waktu dan jenis penelitian dalam rancangan.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulannya bahwa jenis penelitian tergolong menurut bidangnya, tempatnya, waktu, tujuan, tarafnya dan pendekatan analitik serta menurut rancangannya. Bukan hanya itu, jenis penelitian juga terdiri atas dua jenis yakni jenis penelitian murni dan jenis penelitian terapan.

Penelitian ini menggunakan suatu jenis penelitian studi literatur, yang dimaksud penelitian studi literatur ialah pengumpulan datanya yang diperoleh dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen. Selanjutnya Zed (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa studi pustaka merupakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta menggarap bahan yang akan dijadikan suatu penelitian. Sementara itu menurut Nuryana, dkk (2019, hlm. 21) menurutnya bahwa yang dimaksud studi literatur adalah menyelesaikan suatu persoalan-persoalan dengan menelusuri berbagai sumber tulisan yang telah dibuat sebelumnya seperti dari jurnal-jurnal, buku-buku dan lain sebagainya. Ada juga menurut Syukwansyah (2016, hlm. 155) mengatakan bahwa studi literatur merupakan penelitian yang melakukan suatu penelaahan secara tekun terhadap kepustakaan yang akan dibutuhkan di dalam penelitian dan mengkombinasikan dengan melakukan wawancara pada narasumber yang akan diperlukan pada saat melakukan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa studi literatur adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pustaka, setelah mengumpulkan data selanjutnya data tersebut dibaca dan dicatat serta mengolah data sebagai bahan yang akan dijadikan untuk melakukan suatu penelitian. Untuk memperoleh suatu data pustaka bisa dengan menggunakan buku-buku, artikel, majalah dan dokumen serta jurnal yang relevan memiliki kaitan sesuai dengan penelitian.

## **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yakni cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitiannya. Menurut Juliandi, dkk (2014, hlm. 112) menyebutkan bahwa pendekatan penelitian adalah gambaran dari jenis atau bentuk penelitian yang melandasi penelitian. Selanjutnya menurut Maryati dan Suryawati (2016, hlm. 100) menyebutkan bahwa pendekatan penelitian adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Ada juga menurut Sugiyono (dalam Alda, 2020, hlm. 209) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan cara ilmiah yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa pendekatan penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melaksanakan penelitiannya agar memperoleh gambaran mengenai jenis atau suatu bentuk penelitian yang melandasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimana penelitiannya menggunakan latar alamiah dimaksudkan untuk menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi serta melibatkan metode-metode yang ada. Selanjutnya menurut Syaodih Sukmadinata (dalam Suwandayani, 2018, hlm. 82) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada baik dari yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang harus diperhatikan di sini ialah mengenai karakteristik, kualitas dan keterkaitannya antar suatu kegiatan. Sedangkan menurut Sukmadinata (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 70) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena, peristiwa dan sebagainya. Selain itu menurut Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyebutkan, "Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami".

Hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif ialah untuk menganalisis serta mengkaji fenomena sosial yang dilakukan secara lebih mendalam lagi khususnya yang bersifat kasus dari sebuah fenomena ataupun peristiwa yang terjadi serta melibatkan metode yang ada.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang di maksud pada penelitian ini adalah subjek dari mana semua data tersebut diperoleh dan mempunyai kejelasan tentang bagaimana mengambil data untuk suatu penelitian dan bagaimanakah data-data tersebut diolah. Menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data-data tersebut dapat diperoleh. Berikutnya menurut Wanto (2017, hlm. 41) menyebutkan bahwa sumber data adalah faktor penting yang akan menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu metode pengumpulan data untuk penelitian. Sedangkan data tersebut harus digali lagi dan diperoleh dari sumber-sumber yang harus sesuai dengan penelitian. Selanjutnya menurut Cahyaningsih, dkk (2019, hlm. 24) mengatakan bahwa sumber data merupakan sumber yang sangat memungkinkan untuk diperoleh dalam berbagai bentuk informasi baik itu berupa lisan ataupun data tentang hal-hal yang menjadi pusat perhatian.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan pengumpulan data tidak langsung atau harus terlebih dahulu melakukan pencarian lebih dalam lagi bisa melalui internet ataupun buku-buku dan lain sebagainya. Menurut Syukwansyah (2016, hlm. 155) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada seorang peneliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (dalam Wardani dan Soebijantoro, hlm. 71) menyatakan bahwa sumber data sekunder ialah sumber yang langsung ataupun keyakinan dari dalam diri. Jadi yang dimaksud sumber data sekunder yaitu cara membaca dan mempelajari serta memahami dengan adanya berbagai sumber lainnya sebelum penelitian akan dilakukan. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah, hlm. 23) mengatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dengan membaca dan mempelajari serta memahami dengan melalui media yang bersumber dari literatur, buku dan dokumen-dokumen.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tersebut, tetapi data tersebut sudah dikumpulkan dari pihak sebelumnya. Oleh karena itu

sumber data sekunder ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan contohnya bisa dari dokumen, buku, internet dan jurnal.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk melakukan penelitian. Kenapa dapat dikatakan penting, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data. Sejalan yang dikemukakan Herviana dan Febriansyah (2016, hlm. 23) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yaitu bentuk pengumpulan data yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu data. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah paling strategis dalam melakukan penelitian dapat dikatakan strategis karena tujuan dari suatu penelitian ini yakni untuk memperoleh data-data agar memudahkan dalam melakukan suatu penelitian. Sedangkan yang dikemukakan oleh Riduwan (2010, hlm. 51) bahwa metode pengumpulan data adalah suatu teknik ataupun cara yang biasa dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan suatu data.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan pustaka tentunya yang telah sesuai dengan pembahasan yang nantinya akan digunakan peneliti. Setelah mendapatkan data, selanjutnya data tersebut diolah menjadi 3 cara. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga, teknik pengumpulan data yang pertama ialah (*Editing*). *Editing* disini merupakan suatu pemeriksaan kembali data yang sudah didapatkan apakah sudah lengkap, sudah jelas antara makna yang satu dengan yang lain. Kedua ialah menyusun data yang telah didapatkan dengan kerangka atau suatu gejala yang telah ditemukan (*Organizing*). Ketiga analisis terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan suatu kaidah-kaidah, data-data dan teori yang sudah ditentukan maka dari itu ditemukanlah suatu kesimpulan (*Finding*).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, karena akan diperoleh hasil

dari pengumpulan data, sehingga harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Oleh sebab itu, data dalam literatur juga harus sinkron dan konsisten dengan objek yang bersangkutan. Mengumpulkan dan mengolah data kepustakaan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* ialah pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dalam hal kelengkapan dan kejelasan makna satu sama lain.
- b. *Organizing* ialah mengorganisir data yang diperoleh dari kerangka yang sudah dibutuhkan.
- c. *Finding* ialah melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga dapat menarik kesimpulan tertentu, yaitu hasil jawaban atas pertanyaan.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data sebagai upaya untuk mencari dan mengatur secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lain-lain sebagai peningkatan pemahaman bagi peneliti tentang kasus yang sedang ditelitinya untuk penyajian sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018, hlm. 84). Berikutnya menurut Moleong (dalam Nugroho, 2019, hlm. 106) mengatakan bahwa analisis data adalah proses sebagai pengatur urutan lalu diorganisasikan pada suatu kategori dan pola serta satuan urutan dasar. Menurut Sugiyono (dalam Suwandayani, 2018, hlm. 83) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis suatu data yang didapatkan dengan wawancara atau dokumentasi dengan mengorganisasikan suatu data pada pola, lalu memilih mana yang terpenting untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut analisis data yaitu proses untuk merangkai suatu data, selanjutnya data diorganisasikan, lalu menyusun secara logis dan sistematis agar jelas kaitannya.

Analisis data yang digunakan oleh penulis pada suatu pembahasan peneliti disini adalah sebagai berikut:

a. Deduktif

Analisis data deduktif merupakan suatu pendekatan yang menggunakan cara berpikir dari hal yang bersifat umum yakni memberikan penjelasan mengenai pembelajaran, ke berbagai hal yang bersifat khusus. Sejalan dengan pendapat Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) mengatakan bahwa deduktif merupakan suatu cara berpikir yang bertumpu dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus tersebut. Selanjutnya menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif yaitu sebagai cara untuk mengajar yang dikembangkan berdasarkan pemikiran deduktif. Jadi yang dimaksud pendekatan deduktif ini adalah pendekatan yang dimulai dari definisi selanjutnya diikuti dengan berbagai contoh. Sedangkan menurut Ngilimun, dkk (2013, hlm. 11) menyatakan bahwa teori deduktif merupakan pemberian keterangan yang dimulai dari perkiraan atau pikiran yang tidak butuh suatu data serta fakta yang benar kearah data yang akan diterangkan.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif adalah suatu cara berpikir yang berdasarkan data dan fakta yang bersifat umum, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi dalam penelitian ini peneliti memberikan keterangan dimulai dari suatu pikiran spekulatif ke arah data yang akan diterangkan oleh peneliti.

b. Induktif

Analisis data induktif merupakan cara mengajar yang menggunakan suatu data untuk mengajar konsep ataupun prinsip kepada peserta didik. Selanjutnya Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) mengatakan bahwa induktif adalah suatu cara berpikir dimana kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai macam kasus yang memiliki sifat individual. Selain itu menurut pendapat Aqib (dalam Bahri dkk, 2017, hlm. 203) mengatakan bahwa metode induktif pertama-tama dimulai dengan memberikan berbagai kasus, contoh atau alasan yang mencerminkan konsep atau prinsip. Ada juga pendapat menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 100) mengatakan bahwa pendekatan induktif merupakan cara mengajar yang menggunakan suatu data untuk diajarkan kepada peserta didik mengenai konsep ataupun prinsip.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data menggunakan pendekatan induktif yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat konkrit menuju yang bersifat abstrak ataupun pengertian yang bersifat khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

c. Interpretatif

Interpretatif adalah metode yang didasarkan pada fenomena yang terjadi secara mendalam dan bagaimana manusia memahami fenomena yang akan dipelajari. Sejalan dengan pendapat Muslim (2016, hlm. 78) mengatakan bahwa pendekatan interpretatif pertama-tama mencoba mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pengalaman orang yang diselidiki. Berikutnya menurut Lamonisi (2016, hlm. 226) mengatakan bahwa pendekatan interpretatif adalah teknik untuk menafsirkan data yang terkumpul, memperhatikan dan mencatat sebanyak mungkin apa yang diteliti pada saat itu untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menurut Ritawati (dalam Taufik dkk, hlm. 55) mengatakan bahwa pemahaman interpretatif adalah pemahaman yang lebih tinggi daripada pemahaman literal. Oleh karena itu, pemahaman di sini berasal dari proses berpikir yang lebih tinggi seperti interpretasi dan analisis.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interpretatif adalah teknik untuk menafsirkan data yang diperoleh peneliti sehingga peneliti memiliki pemahaman yang lengkap tentang fenomena yang terjadi dan bagaimana peneliti memahami fenomena yang akan diteliti.

d. Komparatif

Penelitian komparatif ini merupakan suatu kajian yang berdasarkan perbandingan. Sejalan yang dikemukakan oleh Ferdinand (dalam Sisbantari 2012, hlm. 169) menjelaskan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang melaksanakan perbandingan antara beberapa situasi dan oleh sebab itu maka dilakukan suatu dugaan perihal apa yang menjadi penyebab suatu adanya perbedaan dari situasi yang terjadi. Berikutnya menurut Kasim (2014, hlm. 65) menjelaskan, “Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan”. Yang dimaksud membandingkan ini adalah di mana adanya satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang memiliki perbedaan,

ataupun dengan waktu yang berbeda. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (dalam Syaripudin dkk, 2013, hlm. 135) mengatakan bahwa penelitian komparatif adalah menemukan suatu kesamaan dan perbedaan mengenai objek, benda, kelompok terhadap ide ataupun proses kerja.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk membandingkan adanya kesamaan dan perbedaan perihal apa yang menjadi suatu penyebab dari situasi yang terjadi, misalnya perbedaan tentang objek, benda terhadap ide ataupun suatu kegiatan proses kerja.

Untuk analisis data yang dipakai peneliti terdiri atas deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif. Keempat analisis data tersebut saling berhubungan, maka dari itu menjadi satu kesatuan. Setelah peneliti mengumpulkan suatu data yang telah didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan dokumen yang berhubungan dengan variabel yang nantinya akan diteliti, data tersebut kemudian diolah berdasarkan suatu fakta yang ada. Maka dari itu ditemukanlah suatu jawaban dari permasalahan yang akan dibahas peneliti tersebut. Setelah itu peneliti menggunakan pendekatan komparatif guna untuk membandingkan suatu data yang sudah diperoleh dari sumber seperti jurnal maka dari itu dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Selanjutnya peneliti menggunakan metode deduktif untuk menarik kesimpulan dari hal yang sifatnya umum menuju hal yang sifatnya khusus. Berbeda dengan metode induktif untuk menarik kesimpulannya harus dari hal yang sifatnya khusus menuju hal yang sifatnya umum.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika skripsi adalah refleksi kelengkapan dari isi skripsi serta pembahasannya guna menghindari salah interpretasi terhadap kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini yang membentuk suatu kerangka yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Bagian pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian untuk masalah 1 dalam bab ini membahas tentang konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah dasar.

Bab III Kajian untuk masalah 2 dalam bab ini membahas tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi peserta didik.

Bab IV Kajian untuk masalah 3 dalam bab ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik.

Bab V Simpulan dan saran, jadi bab ini memuat tentang simpulan dan saran dimana simpulan adalah rangkaian pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Sedangkan saran adalah rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian hampir sama dengan penelitian ini.